Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies
Vol. 1, No. 2, Oktober 2023, 120-141
E-ISSN: 2987260X P-ISSN: 2988439X

PEMANFAATAN EKOSISTEM DALAM AL-QUR'AN: UPAYA MENUJU PELESTARIAN LINGKUNGAN

Dewi Syafitri Oktaviani[1], Apriyanti[2*], Kamaruddin[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[123]
*Corresponding email: apriyanti_uin@radenfatah.ac.id

Keywords:
Al-Qur'an, Preservation, Ecosystem, Environment

Abstract
The environmental crisis is so bad that it certainly causes various problems in the lives of living things, both humans, animals and plants. Excessive exploitation of natural resources without recovery can cause damage to the balance of nature. Land, water, and air become polluted which will eventually threaten life on earth. This research is shown to discuss the level of human awareness in maintaining the balance of ecosystems, both biotic and abiotic. This research will be described using thematic interpretation method. The results of this study conclude that prioritizing the existence of living things with all their functions is an important clue to the power of Allah SWT., because every living thing is created nothing in vain. Humans as creatures created by Allah SWT. with its perfection, must provide protection and preservation. Efforts to protect and utilize nature can be done by planting trees and reforestation, protecting natural resources, keeping the air clean, maintaining and utilizing water and maintaining the balance of the ecosystem.

Kata Kunci:
Al-Qur'an, pelestarian, ekosistem, lingkungan

Abstrak
Krisis lingkungan yang demikian buruk tentu menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan makhluk hidup, baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tanpa pemulihan dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan alam. Tanah, air, dan udara menjadi tercemar yang pada akhirnya akan mengancam kehidupan di bumi. Kajian ini ditujukkan untuk membahas tingkat kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik biotik maupun abiotik. Dengan mendeskripsikan menggunakan metode tafsir tematik, hasil kajian menyimpulkan bahwa mengutamakan keberadaan makhluk hidup dengan segala fungsinya merupakan petunjuk penting akan kekuasaan Allah SWT, karena setiap makhluk hidup diciptakan tidak ada yang sia-sia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan kesempurnaannya, harus memberikan perlindungan dan pelestarian. Upaya menjaga dan memanfaatkan alam dapat dilakukan dengan melakukan penanaman pohon dan penghijauan, menjaga sumber kekayaan alam, menjaga kebersihan udara, menjaga dan memanfaatkan air serta menjaga keseimbangan ekosistem.

Article History: Received: 31-05-2023 Accepted: 08-09-2023 Published: 10-10-2023

PENDAHULUAN

Bumi merupakan tempat terbaik bagi berbagai kehidupan, baik mikroorganisme, tumbuhan, hewan ataupun manusia. Untuk keberlangsungan hidupnya setiap makhluk hidup harus berinteraksi. Setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini tidak dapat hidup sendiri. Mereka harus saling berinteraksi, baik dengan kelompoknya ataupun kelompok lainnya serta berinteraksi dengan alam (lingkungan), baik secara

langsung maupun tidak langsung.[1] Kehidupan semua jenis makhluk hidup tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi serta berinteraksi dengan alam membentuk kesatuan yang disebut ekosistem.[2] Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman [31] 20;

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."

Berdasarkan ayat ini, penciptaan alam semesta tidak lain adalah untuk memenuhi kepentingan manusia. Hewan, tumbuh-tumbuhan, mineral dan isi bumi lainnya boleh dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai penguasa dibumi, manusia diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi bumi dan isinya. Namun, Allah juga menurunkan hukum di dunia ini berupa hukum sebab akibat yang lebih dikenal dengan hukum alam. Oleh karena itu, apabila manusia ingin mengambil manfaat dan mengeksploitasi alam, ia harus mempertimbangkan dampak dari apa yang akan dilakukannya, sebab dampak tersebut pasti erat kaitannya dengan manusia.[3]

Apabila manusia mau memperhatikan alam semesta, dan memperhatikan hubungan kesatuan satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain, tentulah ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa masing-masing kesatuan itu ada kaitannya satu sama lain, serta tidak dapat lepas atau berdiri sendiri. Pernyataan mengenai penciptaan yang dilakukan tanpa sia-sia dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Pernyataan inilah yang menjamin bahwa bumi layak huni, bahwa bumi dimudahkan Allah untuk dihuni umat manusia.

Kajian yang membahas tentang lingkungan alam sudah banyak dilakukan oleh para penulis lain. Misalnya, kajian yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran* berfokus pada pembahasan empat etika lingkungan yaitu; pembersihan, penyehatan, menjaga dari kerusakan, dan pengelolaan lingkungan.[4] Selain itu, terdapat beberapa kajian lain yang membahas tentang ekologi, seperti *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi,*[5] *Paradigma Tafsir Ekologi,*[6] *Eco-Theology*[7] dan *Eco-Sufisme*[8] dalam

[1] Fachruddin Majeri Mangunjaya dan Gugah Praharawati, "Fatwas on Boosting Environmental Conservation in Indonesia", *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)* 10, no. 10 (2019), h. 4.

[2] Sriyono, *Ekosistem dan Perubahan lingkungan,* (Jakarta: PT, Sunda kelapa pustaka, 2019), h. 1.

[3] Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)", *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018), h. 123.

[4] Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran,* Yogyakarta; Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008.

[5] Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*", Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis* 14, no. 2 (2020).

tafsir *al-Azhar.* Beberapa kajian ini berfokus pada kajian ekologi dalam penafsiran al-Qur'an yang memiliki paradigma ekoteosentris. Artikel ini memiliki arah yang berbeda dengan ketiga kajian di atas karena fokus penelitiannya mengarah kepada ekosistem yang terdiri atas biotik dan abiotik dalam kajian tafsir tematik. Lebih tepatnya artikel ini akan mengulas bagaimana konsep matahari, tanah, udara, air, manusia, hewan dan tumbuhan dalam kajian tafsir tematik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur *(Library Research*) dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari beberapa referensi baik dari majalah, catatan-catatan ataupun artikel. Kajian ini juga menggunakan metode tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang ekosistem sebagai sumber primer, etelah data-data terkumpul dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder, maka akan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, artinya semua data akan diuraikan, disajikan, dan dijelaskan secara tegas, serta ditarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus (*deduktif*).[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi yang terbentuk di antara makhluk hidup, akan membentuk sebuah sistem yang bersifat fleksibel. Biasanya, sistem yang disebut dengan ekosistem akan senantiasa mengacu kepada keseimbangan. Dengan demikian seluruh komponen alam, baik biotik maupun abiotik harus dapat berinteraksi secara seimbang. Hal inilah yang akan membentuk suatu ekosistem. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengan komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem.

1. Inventarisasi Ayat-Ayat tentang Biotik

a. Manusia

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap manusia. Ini terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan manusia dalam berbagai aspek-nya. Secara terminologi, ketika membicarakan tentang manusia, al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. Yaitu: Menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif, nun, dan sin*. Seperti kata *insan, ins, nas,* dan *unas* yang menggunakan kata *basyar*, kata

[6] Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 11 (2017).

[7] Eko Zulfikar, et. al, "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness", *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).

[8] Kusnadi, et. al, "Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).

[9] Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 190.

Bani Adam dan *dzurriyat Adam*.[10] Penamaan pada manusia dengan kata *al-insan* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dalam 43 surah.[11]

Secara etimologi kata *al-Insan* berakar kata dari huruf *hamzah, nun*, dan *sin*. Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan *ins, unas, anasiyy, insiyy* dan *al-nas*.[12] Dalam menyembah Allah SWT, *insan* sangat dipengaruhi lingkungannya. Bila ia ditimpa musibah, ia akan cenderung menyembah Allah dengan ikhlas, sebaliknya bila ia mendapat keberun-tungan ia akan cenderung sombong, *takabbur* dan bahkan musyrik, sebagaimana firman Allah;

وَإِذَا مَسَّ الإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

> *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Yunus [10]:12)

Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan karakter manusia yang lain, yaitu apabila mereka ditimpa kemudaratan, musibah atau kesulitan, mereka ingat kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, baik dalam keadaan berbaring duduk ataupun berdiri, agar dihindarkan dan dihilangkan dari mereka semua kemudaratan itu. Sebaliknya jika bahaya kesengsaraan dan kesulitan itu telahlenyap dan mereka telah menikmati rahmat, nikmat dan kurnia Allah, maka berangsur-angsur lupa kepada pemberi rahmat dan karunia itu, bahkanmereka mulai kafir kepada Allah.

Ayat ini menunjukkan kelemahan-kelemahan manusia di kala menerima cobaan dari Allah serta menunjukkan pula ketergantungannya kepada rahmat dan karunia Tuhan Pencipta dan Pengatur kehidupan. Jadi, orang-orang yang beriman harus ingat dan tidak boleh melupakan Pencipta dan Pengawasnya, baik dalam keadaan kesulitan dan bahaya, maupun dalam keadaan lapang dan senang. Semua itu merupakan cobaan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya untuk menguji kekuatan iman mereka. Orang yang berhasil mengatasi segala cobaan yang dialaminya baik berupa kesulitan maupun kesenangan, mereka itulah yangberhak memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat.

Selanjutkan kata yang berhubungan dengan manusia yaitu kata *ins.* Kata *ins* merupakan salah satu turunan dari kata *anasa*. Di dalam al-Qur'an, ia sering juga diperhadapkan dengan kata *al-jinn*. Kata *al-ins* yang disandingkan dengan kata *al-jinn*

[10] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-VIII, h. 278.

[11] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an,* (Beirut: Dar al Ma'rifah, 2002), h. 93-94.

[12] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 223.

atau *jan* ini disebutkan sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an.[13] Misalnya, ketika Allah menjelaskan adanya dua jenis setan penggoda, firman Allah SWT;

...شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ....

"Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin" (QS. al-An'am [6]: 112).

Kedua jenis ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang keduanya bersifat tersembunyi. Ada pula yang mencoba mengaitkan kata *insan* dengan kata dengan kata *nasiya* yang berarti lupa. Dalam al-Qur'an kadang-kadang kata *ins* disebutkan mendahului kata *jin* dan demikian pula sebaliknya. Namun kata *jinn* lebih banyak mendahului kata *ins.*Tampaknya hal ini menunjukkan urut-urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Di samping itu, didahulukannya *jin* dari *ins* juga dapat didasarkan pada urut-urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. al-Hijr [15]: 27).

Selanjutnya kata *al-nas* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah.[14] Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam melihat akar dari kata *al-nas*. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa *al-nas* berasal dari kata *unas* yang berasal dari kata *anisa* yang artinya *jinak-menjinakkan/ramah.* Hilangnya *hamzah* pada kata tersebut disebabkan karena masuknya *alif lam*. Berbeda dengan pemaknaan tersebut, ahli bahasa lain berpendapat bahwa asal kata *an-nas* adalah *nasiya* artinya lupa.[15]

Dalam al-Qur'an kata *al-nas* dipakai untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan/aktivitas untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *al-nas* tampak lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya.[16] Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia yang dijelaskan dalam surah al-Nisa [4]: 1, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

[13] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Q – Z* ,(Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1040.

[14]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an….,* h. 726-728.

[15] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an Jilid 3,* Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 614-615.

[16] Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an tentang Manusia Dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an,* (Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 53.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Pada ayat di atas, Allah SWT telah memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba. Perintah takwa ini dikuatkan dengan apa yang mengharuskan untuk menjalankan ketaatan, yaitu dengan menyebut kata *Rabb* yang dimudhafkan kepada *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua banyak), yaitu kata *Rabbakum* yang artinya, bertakwalah kalian kepada *Rabb* kalian yang mencurahkan nikmat dan karunia kepada kalian. Kemudian perintah takwa yang kedua menggunakan *lafzhul jalalah* (Allah). Karena *lafzhul jalalah* adalah *alamul mahabbah wa jalalah* (kata yang jika disebut, maka bisa memunculkan perasaan takut disertai penghormatan dan pengagungan.[17]

Adapun kata *basyar* berakar dengan huruf-huruf *ba, syin* dan *ra*, yang bermakna pokok tampaknya sesuatu yang baik dan indah. Dari makna ini terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti bergembira, menggembirakan dan menguliti (seperti buah) dapat pula berarti memperhatikan dan mengurus sesuatu. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam 26 surah.[18] Di dalam bentuk *mufrad* dan sekali di dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Di dalam pengertian ini, kata *basyar* ditemukan di dalam QS.Al-Kahfi ayat 18, tepatnya ketika Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan[19]:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Pada ayat di atas menyebutkan, katakanlah kepada mereka, "sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, mengakui bahwa semua ilmuku tidak sebanding dengan ilmu Allah, aku mengetahui sekedar apa yang diwahyukan Allah

[17] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Baqarah – Ali Imran – An Nisa) Jilid 2,* Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 562.

[18] Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an…,* h. 120.

[19] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian Kosakata A- J*, h. 138.

kepadaku. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa, "yang disembah olehku dan oleh kamu hanyalah Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Oleh karena itu barangsiapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus ikhlas dalam ibadahnya, mengesahkan Allah dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya dan tidak syirik baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti riya, karena berbuat sesuatu dengan motif ingin dipuji orang itu tersmasuk syirik yang tersembunyi. Setelah membersihkan iman dari kemusyrikan itu hendaklah selalu mengerjakan amal saleh yang dikerjakannya semata-mata mencapai keridhaannya.[20]

b. Hewan

Ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk arti binatang atau hewan yaitu: *an'am* dan *dabbah*. *An'am* adalah bentuk jamak dari *na'm* yang bermakna dasar *keadaan yang baik atau enak.* Al-Asfahani menjelaskan kata *na'm* yang digunakan untuk menunjuk arti *unta* karena hewan dianggap masyarakat Arab sebagai simbol makanan yang paling enak. Penggunaan kata *an'am* mencakup tidak hanya untuk unta tetapi juga hewan lain seperti sapi, kambing dan lainnya.[21] Kata *an'am* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 26 kali dalam 17 surah.[22]

An'am sebagai harta benda yang digembalakan, posisinya sebagaimana emas, perak, kebun, sawah, dan kuda tunggangan. *an'am* berfungsi sebagai alat angkutan, susunya dapat diminum, dagingnya dimakan, bulunya sebagai hiasan dan pakaian, kulitnyabisa dibuat tenda, adapun firman Allah SWT[23].

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (QS. al-Nahl/ 16:80).

Pada ayat diatas Allah SWT juga menjadikan untuk manusia rumah-rumah yang terbuat dari kulit binatang ternak, bisa digunakan kala berpegian dan menetap. Manusia mendapatinya ringan untuk dibawa saat melakukan perjalanan dan di saat bermukim. Rumah dari kulit adalah kemah atau tenda yang ringan ketika dibawa dalam perjalanan. Pada ayat pertama Allah SWT juga menjelaskan diperbolehkan memanfaatkan bulu domba, bulu unta dan bulu kambing. Dalam ayat lain, Allah SWT

[20] Departtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 32-34.
[21] Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna*…, h. 688.
[22] Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an…,* h. 86.
[23] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian Kosakata A- J*…, h. 87.

menjelaskan diperbolehkannya memanfaatkan binatang ternak (unta, sapi, domba, kambing) secara umum, yaitu memotongnya dan mengonsumsi dagingnya. Ayat kedua menunjukkan nikmat naungan atau teduhan, ialah segala sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan keteduhan berupa rumah, pohon dan yang lainnya. Juga tentang nikmat *al-Kinnu*, ialah tempat yang melindungi dari hujan, angin dan yang lainnya seperti gua-gua diperbukitan dan pegunungan yang dimanfaatkan manusia untuk tempat berlindung dari hujan, badai, banjir dan lainnya.[24]

Selanjutnya kata *dabbah*. Kata *dabbah* berasal dari kata *dabba-yadabbu-dabban,* Menurut Ibnu Faris, kata *dabbah* berakar pada huruf *dal* dan *ba* yang mengandung makna dasar "memiliki gerak lebih ringan dari berjalan. kemudian dijadikan *ism mufrad, dabbah* dan jamaknya *dawabb*. Kata *dabbah* terulang sebanyak 18 kali, 14 kali dalam bentuk *dabbah*[25] Kata-kata *dabbah* atau *dawwab* di dalam al-Qur'an meliputi tiga cangkupan pengertian, yaitu: *pertama,* khusus hewan, hewan tersebut mencakup semua jenis hewan tanpa terkecuali. Demikian pula di dalam QS. al-An'am [6]: 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa manusia tidaklah sendirian di dalam alam semesta ini. Sehingga, tidak mungkin keberadaan mereka merupakan suatu kebetulan dan kehidupan mereka hanyalah sia-sia. Disekitarnya terdapat makhluk-makhluk hidup lainnya. Semuanya memiliki sistem yang terorganisasi, yang menunjukkan adanya program, peraturan dan hikmah besar. Juga menunjukkan bahwa pencipta semua ini adalah satu dan yang mengantur semua makhluk dalam aturan yang demikian cermat itu juga satu. Semua makhluk hidup yang berjalan diatas muka bumi (yang mencakup semua makhluk hidup seperti serangga, reptilia, hewan melata dan hewan bertulang belakang, dan semua makhluk yang terbang dengan dua sayapnya di udara seperti burung atau serangga yang dapat terbang) tersusun dalam aturan sebagai umat. Masing-masing memiliki karakteristik tertentu dan memiliki cara hidup tertentu pula, yang khas bagi masing-masing kelompok makhluk.[26]

Kedua, kata *dabbah* yang ditunjukkan kepada hewan dan manusia, seperti di dalam QS. al-Nahl ayat 49;

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلائِكَةُ وَهُمْ لا يَسْتَكْبِرُونَ

[24] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, (Yusuf - An-Nahl)*..., h. 445.

[25] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup jilid 4,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 213.

[26] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 4,* Penerjemah As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 75.

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri."

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasanya di antara bukti-bukti petunjuk keagungan, kebesaran, kekuasaan Allah SWT adalah sujudnya (tunduknya) semua yang melata di bumi kepada-Nya, begitu juga malaikat yang berada di bumi. Di sini, malaikat disebutkan secara khusus karena kemuliaan kedudukan mereka. Semua benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, jin, dan malaikat, mematuhi Allah SWT dan menurut kepada perintah-Nya. Mereka [malaikat) tidak menyombongkan diri dan angkuh untuk beribadah kepada Tuhan mereka. Mereka takutkepada hukuman dan adzab-Nya yang datang dari atas mereka, karena adzab yang membinasakan adalah turun dari langit. Mereka melaksanakan setiap perintah karena mereka adalah malaikat.[27]

Ketiga, Kata *dabbah* yang ditunjukkan kepada hewan, manusia, dan jin, seperti firman Allah dalam QS. Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh al-mahfuzh)."

Pada ayat di atas menjelaskan bahwasannya tak ada satu jenis binatag melata yang ada di bumi atau di laut atau di udara kecuali semuanya dijamin kehidupannya, makanannya yang sesuai dengannya. Dia yang menyiapkan makanannya setelah ada upaya dan usaha mencari, bergerak, dan berkerja, di mengetahui akhir perjalanannya di bumi yang menjadi tempat dia tinggal, dan tempat yang dijadikannya sebagai sarangnya, tempat matinya dan dikuburkannya yang merupakan tempat penyimpananya, dan ini mencakupawal mulai penciptaannya dan keberadaannya di dalam tulang dan rahim serta pada saat-saat kehidupan dan kematian. Semua yang disebutkan dari semua binatang, rezekinya, tempat berdiam dan tempat penyimpanannya, semua tertulis semua takdir dan ketentuan bagi semua makhluk Allah SWT.[28]

c. Tumbuhan

Kata flora/tumbuhan dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan dengan "segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau disuatu masa". Istilah ini kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam al-Qur'an digunakan lafal *al-nabat* dan *al-harts***.** Lafal *al-nabat* yang

[27] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…,* h. 402.
[28] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…, Jilid 6*, h. 290.

berarti tumbuh-tumbuhan berulang sebanyak 9 kali, sedangkan lafal *al-harts* yang berarti tanaman berulang sebanyak 12 kali.[29].

Berbeda dari sel pada manusia dan binatang, sel pada tumbuhan dapat memanfaatkan secara langsung energi yang datang dari sinar matahari. Sel tumbuhan dapat merubah energi itu menjadi energi kimia. Selanjutnya, energi kimia ini disimpan dalam bentuk nutrien, suatu bentuk yang sangat khusus. Proses demikian ini dinamakan fotosintesis. Proses ini dilakukan oleh kloroplas dan tilakoid yang terdapat di dalam kloroplas organisme yang memberi warna hijau pada daun. Di dalam kloroplas inilah terdapat klorofil. Organisme yang hanya dapat dilihat bentuk utuhnya melalui mikroskop ini adalah satu-satunya *"pabrik hijau"* di bumi yang dapat merubah dan menyimpan energi matahari dalam bentuk bahan organik.[30]

Al-Qur'an menyebut *"pabrik hijau"* atau kloroplas itu dengan nama *al-Khadir*. Di dalam kloroplas ini tumbuhan memanfaatkan energi matahari untuk mengubah bahan asupan menjadi energi kimia, yang pada akhirnya menghasikan bermacam bagian lainnya dari tumbuhan itu. Keterangan rinci akan hal ini dapat kita temukan dalam ayat berikut;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-An'am [6]: 99).

Pada ayat diatas Allah menyebutkan salah satu ayat kauniyah yang ada pada tumbuhan, yaitu turunnya air dari langit dan dijadikannya air tersebut sebagai penyebab tumbuhnya tananam. Dialah Allah yang dengan kekuasaan, pengetahuan dan hikmahnya menurunkan air dari awan dengan kadar tertentu sebagai pembawa keberkahan dan rezeki bagi hamba. Dengan air itu, Dia menghidupkan dan merawat Makhluk-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka. Dengan hujan ini pula kami jadikan tanaman-tanaman menjadi tumbuh dengan berbagai macam variasinya,

[29] Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzh Al-Qur'an...,* h. 196.
[30] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tumbuhan dalam Perspektif...,* h. 22

baik bentuk ciri khas, maupun buahnya.[31] Selanjutnya kata *al-harts* berarti tanaman, berikut adalah contoh ayat al-Qur'an nya yaitu;

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS. al-Baqarah [2]: 205)

Ayat di atas menjelaskan golongan manusia yang apabila meninggalkan orang yang ditipunya, maka ia akan melaksanakan tujuan yang sebenarnya. Ia melakukan kerusakan-kerusakan di muka bumi, tanaman-tanaman dan buah-buahan dirusak dan binatang ternak dibinasakan. Terlebih lagi apalagi mereka memiliki kekuasaan. Mereka akan berbuat sesuka hati dan menodai kaum wanita. Tidak ada tempat yang aman dari perbuatan jahat. Fitnah di mana-mana mengancam, masyarakat merasa ketakutan sehingga rumah tangga serta anak-anak berantakan karena tindakan yang sewenang-wenang. Sifat-sifat semacam ini, tidak disukai Allah sedikit pun. Dia murka kepada orang yang berbuat demikian. Begitu juga kepada setiap orang yang melakukan perbuatan kotor dan menjijikkan. Hal-hal yang lahirnya baik, tetapi tidak mendatangkan maslahat, Allah tidak akan meridainya karena Dia tidak memandang cantiknya rupa dan menariknya kata-kata, tetapi Allah memandang kepada ikhlasnya hati dan maslahatnya suatu perbuatan.[32]

2. Inventarisasi Ayat-Ayat tentang Abiotik

a. Air

Al-Qur'an menyebutkan istilah air (*ma'*) dalam bentuk *nakirah* dan (*al-ma'*) dalam bentuk *ma'rifah* yang berarti air sebanyak 59 kali. Sementara itu, al-Qur'an menyebut lafal *ma'aki*, (airmu), satu kali lafal *ma'aha*, (airnya), sebanyak dua kali dan lafal *ma'ukum*, (air kalian), sebanyak satu kali. Jadi, secara keseluruhan al-Qur'an mengulang istilah *ma'* atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 41 surah.[33] Hal ini mengisyaratkan bahwa air merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga serta memiliki daya guna dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan makhluk hidup.

Kata *Ma'a* yang ada dalam al-Qur'an tidak seluruhnya dimaksudkan air yang terdiri atas unsur oksigen dan unsur-unsur hidrogen. Kata *Ma'a* dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 7 dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta atau kondisi terwujud-nya alam semesta. Allah SWT. berfirman:[34]

[31] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…,* Juz 7 & 8, h. 278

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 301

[33] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup Jilid* 4, h. 112. Lihat juga, Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an…*, h. 684.

[34] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, h. 536.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلا وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (enam periode), dan waktu itu *'Arsy* atau kekuasaanya di atas air. Semua itu untuk menguji, siapakah yang paling baik amalnya. Dari sini, setidaknya bisa dipahami beberapa hal berikut: *pertama,* membuat sesuatu barang perlu proses dan memakan waktu. Makin besar barang yang dibuat, maka prosesnya makin berat dan waktunya makin lama. *Kedua,* manusia diuji, apakah ia dapat menjaga ketersediaan air yang cukup pada lingkungan hidup mereka. Sebab, meski Allah SWT. telah menciptakan air yang cukup, tetapi banyak manusia yang tidak dapat memelihara lingkunganya sehingga kesulitan mendapatkan air.[35]

b. Tanah

Dalam al-Qur'an ungkapan tanah banyak ditemukan dalam berbagai bentuk kata dan makna. Tanah disebut dengan *Turab* dan a*l-Ardh*. Kemudian, arti tanah menjadi luas sesuai dengan konteksnya. Kata a*l-Ardh* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 461 kali,[36] di dalam 80 surah hanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak. Ini dimaksudkan agar manusia tidak tercengang dan tidak menuntut kepada Rasulullah SAW. untuk menunjukkan bumi yang lain. [37]

Kata a*l-Ardh* yang ada di dalam al-Qur'an biasa diartikan sebagai 'bumi'. Akan tetapi, tidak semua kata itu diartikan sebagai bumi, karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya (*solar system*) yang belum terbentuk seperti sekarang. Ayat yang dimaksud terlihat pada QS. al-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلا شَفِيعٍ أَفَلا تَتَذَكَّرُونَ

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?."

[35] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an…,* h. 85.
[36] Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfadzh al-Qur'an…*, h. 26-32.
[37] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, h. 94-95

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT. setelah menciptakan semua yang ada. Allah juga yang akan selalu melindungi dan menolong para makhluk. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Dia tidak akan meninggalkan ciptaan-Nya dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, bila ada makhluk yang mengalami kekurangan atau hal lain, Dia menganjurkan untuk meminta atau memohon kepada-Nya, maka Allah akan mengabulkan-Nya.[38]

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa demi menjaga stabilitas umum permukaan bumi, maka ia diciptakan dalam bentuk hamparan (yakni berbentuk datar untuk dijadikan pijakan supaya bisa ditempati).[39] Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 22;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ...

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap."

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah membuat bumi sebagai hamparan yang luas untuk kehidupan manusia dan berbagai makhluk lain dengan langit sebagai atapnya. Allah juga menurunkan hujan dari langit menumbuhkan berbagai macam tumbuhan serta menghasilkan berbagai sayur dan buah-buahan. Semuanya itu menjadi rezeki yang dibutuhkan manusia dan makhluk lainnya.[40]

c. Udara

Kata udara yang dalam Bahasa Arab disebut *rih* merupakan bentuk *mufrad* dari akar kata *riyah*, di dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak.* Terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali yang tersebar di dalam 26 surah. Kata ini mengandung arti 'luas', 'longgar dan lapang'. Menurut al-Ashfahani kata *rih* di dalam bentuk *mufrad* biasanya digunakan untuk menggam-barkan siksa, sedangkan yang berbentuk jamak menggambarkan nikmat.[41] Kata *rih* dalam bentuk tunggal terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Ayat-ayat al-Qur'an ini menggunakan kata *rih* dalam berbagai konteks, di antaranya menyebutkan sifat-sifat angin yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 22;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah

[38] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an…,* h. 6.

[39] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…,* Jilid 1, h. 69.

[40] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif*…, h. 33.

[41] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an Jilid 2,* Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 114.

bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sungguh jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur."

Pada ayat ini menunjukkan besarnya kekuasaan dan karunia Allah yang telah diberikan kepada manusia. Dengan karunia itu, manusia merasa nyaman dan santai ketika berjalan di daratan dan berlayar di lautan, baik dengan kapal besar maupun kecil, bahkan bisa mengarungi angkasa dengan pesawat terbang. Manusia pun dapat memenuhi berbagai keinginan dan kesenangan hidupnya. Semua bentuk perjalanan manusia tersebut, tidak terlepas dari keberadaan angin. Perjalanan udara dan perjalanan laut yang dilakukan manusia tidak terlepas dari tiupan angin yang baik sehingga dapat mengantarkan manusia menuju tujuannya. Begitu pula sebaliknya, perjalanan manusia akan terhambat atau berbahaya dan mengancam nyawa jika kedatangan angin badai dari arah atas atau gelombang besar yang tiba-tiba muncul. [42] Ayat ini juga menerangkan bahwa laut bukanlah penghalang bagi manusia untuk melakukan semua kegiatan dalam hidup. Daratan dan lautan, keduanya dapat menjadi sarana dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian laut adalah penghubung dua daratan, sebagaimana daratan merupakan penghubung dua lautan.

Dengan anugerah Allah, manusia dapat dengan mudah menembus daratan maupun lautan. Melalui cara berkisah, ayat ini menjelaskan sifat manusia pada umumnya. Dalam keadaan bahaya dan terancam oleh malapetaka, manusia akan ingat dan berserah diri kepada Allah. Dia pun berdoa, bermohon agar dihindarkan dari bahaya dan malapetaka yang dihadapinya. Sebaliknya, jika bahaya dan malapetaka itu sudah hilang, mereka merasa senang dan bahagia, serta lupa kepada Allah, seakan mereka tidak pernah berharap pertolonganNya. Kezaliman dan keangkaramurkaan pun kembali mereka buat dan tebarkan hingga kehidupan dunia semakin rusak.[43]

d. Matahari

Matahari merupakan bintang terdekat dan penyedia energi yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan di bumi. Kata matahari diambil dari "*Syamsah al Qalladah*" kalung menyala yang berlubang besar ditengahnya. [44] Ia dinamakan demikian karena merupakan bintang yang terbesar sebagaimana yang ditunjukkan oleh jejak pengaruhnya juga oleh indra. Hal inilah yang dipegang oleh astronomi, namun ada juga yang menyatakan " matahari disebut demikian karena posisinya yang

[42]Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 6, h. 54

[43] Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syaafi'i, 2003), h. 261.

[44]As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 102.

berada di tengah antara benda-benda astronomi atas dan tiga benda astronomi lain yang tersusun.[45] Kata *syams* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 32 kali, semuanya dalam bentuk *mufrad.* Berikut adalah ayat yang menjelaskan manfaat matahari di alam semesta yaitu:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ

"(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) Matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui" (QS. Yasin [36]: 38)

Allah mengingatkan bahwa ayat-ayat yang terkait alam semesta ditujukan untuk menegaskan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Allah SWT telah menjadikan silih berganti siang dan malam yang bermanfaat bagi manusia untuk tidur, beristirahat, bekerja mencari penghidupan guna memenuhi kebutuhan. Peredaran matahari dan rembulan berfungsi untuk menyinari dan memberikan manfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan dengan energi panas yang berasal dari matahari dan cahaya rembulan. Selain itu, untuk mengetahui bilangan tahun dan bulan. Juga, dihiasinya langit dengan bintang-bintang dan planet-planet di segenap penjuru langit dengan sinar dan cahaya supaya bisa dijadikan petunjuk arah dalam kegelapan malam. Semuanya bergerak dan beredar di garis edarnya dengan sistem dan pengerakan yang sangat cermat dan akurat.[46]

Cahaya dan panas yang dihasilkan matahari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi makhlu hidup. Dengan cahayanya yang terang semua yang ada di alam semesta menjadi jelas terlihat. Karena cahaya inilah manusia dapat menikmati indahnya alam yang menghijau atau pemandangan suatu taman yang dihiasi tanaman berwarna-warni. Dengan panas matahari manusia dan hewan dapat menghangatkan badan, sehingga mereka dapat mengusir rasa dingin yang menerpa sepanjang malam. Tumbuhan pun demikian, mereka memanfaatkan panas cahaya matahari sebagai proses fotosintesis yang diperlukan bagi pertumbuhannya. [47]

3. Upaya Pemanfaatan Ekosistem sebagai Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an

Alam semesta yang meliputi semua yang ada merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Makhluk Tuhan ini secara garis besar terbagi menjadi dua: benda hidup dan benda mati. Yang pertama meliputi semua makhluk yang mengalami pertumbuhan dalam eksistensinya, misalnya yang berawal dari sesuatu, kemudian tumbuh menjadi benda yang berbeda dari sebelumnya, berkembang menjadi besar,

[45] As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi,* h. 102.
[46] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…,* Jilid 7, h. 357.
[47] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an…,* h. 58-59.

hingga pada akhirnya hancur dan punah. Jenis ini dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.[48]

Pada umumnya manusia menganggap bahwa Bumi ini, yang mencakup daratan, lautan, dan udaranya, merupakan wilayah yang memungkinkan adanya makhluk hidup. Penilaian ini didasarkan pada penelitian bahwa hanya di planet ini terdapat air yang merupakan syarat utama untuk kehidupan. Dengan adanya air, pepohonan akan tumbuh dan dengan aktivitas fotosintesisnya pepohonan akan menghasilkan oksigen yang merupakan unsur kedua yang diperlukan semua makhluk hidup.[49] Di antara yang diberitakannya adalah persoalan yang terkait kehidupan di alam semesta. Allah berfirman QS. al-Baqarah [2]: 164;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Pada ayat diatas bahwasannya Allah SWT. memaparkan bukti-bukti keesaan dari kekuasaan serta rahmat-Nya di alam semesta. Dia menjelaskan bahwa Dialah pencipta langit berikut segala benda yang ada di sana tanpa tiang dari bawahnya dan tanpa gantungan dari atasnya, dengan sangat indah dan amat teratur. Setiap benda di langit bergerak pada garis edarnya dalam jarak waktu tertentu dan semuanya sangat harmonis berkat adanya gaya gravitasi, bintang-bintang dan bulan yang memberi cahaya dan menjadi bahan perhitungan bulan, sementara matahari memberi sinar dan menyuplai hewan dan tumbuhan dengan kehangatan.[50]

1. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam lslam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah SWT telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok-tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan semacamnya. Hal ini diungkapkan secara lugas dalam QS. al-An'am [6]: 141;[51]

[48] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta dalm Perspektif Al-Qur'an…,* h. 2.

[49] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta*…, h. 4.

[50] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir…,* h. 317.

[51] Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan,* terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), h. 81.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Ayat diatas membicarakan tentang sayuran dan buah segar beserta rasanya, dalam konteks zakat pertanian dan ketidaksukaan Allah terhadap apa saja yang sifatnya berlebihan. Manusia diberitahu bahwa semua itu Allah ciptakan sebagai makanan bagi manusia. Allah mengingatkan agar manusia memperoleh semua itu dengan bercocok tanam. Setelah memanen hasilnya mereka didorong untuk memberi sebagiannya kepada orang lain dalam bentuk zakat dan berterima kasih kepada Allah atas berkah yang diberikan oleh-Nya. [52]

2. Menjaga Sumber Kekayaan Alam

Menjaga sumbel kekayaan alam yang notabene merupakan nikmat Allah SWT. bagi makhluk-Nya, adalah kewajiban setiap manusia. Maka barangsiapa yang hendak mensyukuri nikmat tersebut, ia harus selalu menjaganya dari pencernaran, kehancuran, serta bentuk-bentuk lain yang termasuk dalam kategori perusakan di atas muka bumi. Pada titik singgung seperti Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 56;[53]

وَلا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا ....

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya..."

Pada ayat diatas bahwasanya Allah melarang manusia membuat kerusakan dibumi, terlebih setelah dilakukan perbaikan. Apa yang telah diperbaiki meski harus dijaga dengan aik. Mempertegas larangan ini Allah menyatakan bahwa siapa saja yang selalu melakukan kebaikan, ia dekat dengan rahmat-Nya. Allah berfirman dalam QS. al-Maidah [5]: 33;[54]

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh

[52] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an…*, h. 19.
[53] Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan…,* h. 117.
[54] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an…*, h. 57.

atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."

Ayat diatas menjelaskan al-Qur'an mengancam kepada para pembuat kerusakan di bumi. Hukumannya sama dngan balasan bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa merusak bumi adalah sebuah dosa besar karena hukumnya disetarakan dengan pelanggaran terberat dalam Islam. Pilihan hukum dunianya adalah dibunuh, dipotong tangan dan kaki secara bersilang atau diasingkan dan dikucilkan dari masyarakat. Sedang di akhirat kelak ia mendapat azab sangat pedih. Dari sini tampak betapa Islam tidak memberi toleransi terhadap tindakan merusak bumi ini.[55]

3. Menjaga Kebersihan Udara

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah udara, dalam hal in udara yang mengandung oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasan. Tanpa oksigen, manusia tidak dapat hidup Tuhan beberapa kali menyebut angin (udara) dan fungsinya dalam proses daur air dan hujan. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Pada atas di atas menjelaskan bahwa angin diciptakan dalam keadaan yang bisa berubah-rubah. Dari angin yang halus dan lembut, Kemudian Allah SWT merubahnya sesuai dengan cara yang mana dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Angin berperan penting atas keberlangsungannya seluruh makhluk tanpa terkecuali. Angin adalah unsur jiwa atau sumber organisme makhluk hidup, dan jika sistem udara ini terhenti dalam beberapa waktu maka akan menimbulkan kematian pada makhluk tersebut. Selain udara, air juga menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi makhluk hidup, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan makhluk hidup seperti air, maka air lebih mudah didapati dari pada udara.

[55] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an…*, h. 58.

Tanpa adanya udara di dunia makhluk hidup tidak akan mampu menghasilkan air. Perkisaran angin dan awan dapat menyebabkan perubahan cuaca atau suhu suatu tempat pada jam-jam tertentu. Dengan teknologi yang diciptakan manusia bisa memperkirakan keadaan langit, seperti terjadinya mendung dan hujan pada suatu daerah.[56] Dengan demikian, sangat penting untuk selalu menjaga kebersihan udara sebagai bentuk upaya memanfaatkan ekosistem bagi manusia di bumi.

4. Menjaga dan Pemanfaatan Air

Sumber kekayaan lain yang sangat penting untuk dijaga adalah air, sumber kehidupan bagi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Anbiya [21]: 30 yakni sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Menurut Muhammad 'Ali as-Sabuni, ketika menjelaskan maksud ayat di atas yang berarti, "Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air", menyatakan bahwa Allah telah menjadikan air menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi semua makhluk hidup dan menjadikan air sebagai sumber segala kehidupan. Oleh sebab itu, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa air. Maka mengapa ada manusia yang tidak beriman? Secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut manfaat dan kegunaan air dalam kehidupan [57] *Pertama,* Allah menyatakan bahwa salah satu manfaat dan kegunaan air adalah sarana untuk bersuci atau membersihkan diri lahir batin, *Kedua,* Allah menurunkan air untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia akan air minum. *Ketiga,* air bermanfaat bagi pertanian. Air selalu menjadi faktor yang menentukan tingkat keberhasilan pertanian. Oleh sebab itu, orang berusaha keras "menjinakkan" sumber air untuk keperluan pertanian.

5. Menjaga Keseimbangan Ekosistem

Dalam menjaga sumber ekosistem yang notabene merupakan nikmat Allah SWT, bagi makhluknya merupakan kewajiban bagi manusia. Maka barangsiapa yang hendak mensyukuri nikmat tersebut ia harus selalu menjaganya dari pencemaran, kehancuran serta bentuk-bentuk yang lain termasuk dalam kategori kerusakan di atas muka bumi. Kerusakan di alam terkadang berbentuk fisik atau materi seperti penghancuran

[56] Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr ar-Razi an-Musytahid bi al-Tafsir al-Kabir wa Marifah al-Gharib,* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1985), h. 222.

[57]Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 2*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981), h. 261. Lihat juga, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* Jilid 4, h.146.

tatanan lingkungan, mencemari kebersihannya, termasuk keindahan ataupun dengan menghilangkan berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya.[58]

Namun di lain waktu kerusakan tersebut bisa juga dari bentuk maknawi atau non materi. Seperti meluasnya kejahatan yang semakin merajalel, kebathilan, terbunuhnya hati nurani, serta tersesatnya akal pikiran. Kedua bentuk kerusakan di atas baik secara materi atau pun non materi, Karena Allah SWT tidak menyukainya. Dan siapapun yang melakukan hal tersebut niscaya tidak akan memperoleh nikmatnya.[59] Oleh karena itu, secara berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Allah, *"Tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan"* (QS. al-Maidah [5]: 64), sebagaimana disebutkan juga bahwa Allah, *"Tidak menyukai kebinasaan"* (QS. al-Baqarah [2]: 205).

Manusia diperintahkan Allah untuk mengelola alam dan menjaga kelestariannya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia juga harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi di alam. Pemanfaatan sumber kekayaan ekosistem yang ada di bumi seharusnya dikelola dengan mempertimbangkan kelestariannya. Hal ini berarti sumber daya alam dapat dimanfaatkan seperlunya saja serta tidak mengeksploitasi secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan alam. Terkait hal ini Allah berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 31 yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Maka dari itu, Allah SWT menyuruh manusia untuk memanfaatkan semua yang ada di alam ini, tujuannya adalah untuk kebutuhan makan dan minum manusia, artinya kata makan dan minum yang digunakan al-Qur'an dalam ayat ini bisa diartikan semua yang ada dibumi yang halal bisa dikomsumsi dengan syarat tidak berlebih-lebihan. Begitu juga dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam tersebut harusnya dilakukan dengan seperlunya saja tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

KESIMPULAN

Ekosistem merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara komponen biotik dan komponen abiotik dengan lingkungannya. Berbagai term terkait ekosistem yang ditunjuk oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya seperti komponen abiotik terdiri dari air, tanah udara dan matahari dan komponen biotik terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan. Pembahasan tentang konsep ekosistem dalam al-Qur'an telah terungkap dalam beberapa ayat sebagai perintah bagi manusia agar memanfaatkan ekosistem sebagai pelestarian lingkungan. Upaya-

[58] Bambang Irawan, "Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia", *HTS: Theological Studies* 78, no. 4, (2022).

[59] Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan…,* h. 118-119.

upaya yang dianjurkan al-Qur'an dalam menjaga ekosistem antara lain; melakukan penanaman pohon dan penghijauan, menjaga sumber kekayaan alam, menjaga kebersihan udara, menjaga dan pemanfaatan air, serta menjaga keseimbangan ekosistem.

REFERENSI

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al Ma'rifah, 2002.

Al-Alusi, As-Sayyid Mahmud Syukri. *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi,* Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing Gharib dalam Al-Qur'an Jilid 2,* Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

_____, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing Gharib dalam Al-Qur'an Jilid 3,* Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan,* Penerjemah Abdullah Hakam Shah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir Jilid 2*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah,1981.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Departtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

_____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Fakhruddin, Muhammad Ar-Razi. *Tafsir Al-Fakhr ar-Razi an-Musytahid bi al-Tafsir al-Kabir wa Marifah al-Gharib,* Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1985.

Ghoffar, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syaafi'i, 2003.

Irawan, Bambang. "Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia", *HTS: Theological Studies* 78, no. 4, (2022).

Kusnadi. et. al. "Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup Jilid* 4, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

_____, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2010.

_____, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

_____, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafisr Ilmi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

_____, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012

_____, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta dalm Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri dan Praharawati, Gugah. "Fatwas on Boosting Environmental Conservation in Indonesia", *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)* 10, no. 10 (2019).

Muhirdan. *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran,* Yogyakarta; Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Muttaqin, Ahmad. "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*", Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis,* 14, no. 2, (2020).

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 4,* Penerjemah As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Raharjo, Dawam. *Pandangan al-Qur'an tentang Manusia Dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an,* Yogyakarta: LPPI, 1999.

Saddad, Ahmad. "Paradigma Tafsir Ekologi", dalam *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 11, (2017).

Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, Jakarta: Lentera Hati, 2007

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet, VIII, Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Sriyono, *Ekosistem dan perubahan lingkungan,* Jakarta: PT, Sunda kelapa pustaka, 2019.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 1, 2, 4, 6, dan 7,* Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)", *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018).

Zulfikar, Eko. et. al. "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness". *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).